

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. To Sangrodoan Tinting

##### 1. Arti

Kalimat To Sangrodoan berasal dari bahasa daerah di Sulawesi Selatan, khususnya dari budaya masyarakat Bastem. To berarti “orang”, Sang berarti “orang atau yang”, rodoan, berasal dari kata dasar “rodo” yang memiliki arti gunjang, goyang, (air atau benda di suatu tempat, ataupun tali juga terbentang dsb), dan tinting adalah tali-tali yang menghubungkan orang-orangan sawah. Jadi, sangrodoan diartikan sebagai “yang dipersatukan” atau “hidup bersama dalam ikatan kebersamaan”. Sedangkan tinting dalam bahasa daerah, diartikan sebagai “benang”, “pengikat”, atau “tali”. Ini menggambarkan sesuatu yang menghubungkan atau menyatukan. Secara simbolik ini merujuk pada ikatan spiritual, sosial, atau bahkan ikatan dengan tradisi dan nenek moyang.

##### 2. Makna

Dalam konteks budaya dan kepercayaan masyarakat Bastem, To Sangrodoan Tinting dapat bermakna sebagai orang-orang yang terikat oleh ikatan sosial dan spiritual yang kuat, hidup dalam kebersamaan, harmoni dan kesatuan, konsep ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan,

persaudaraan, serta tanggung jawab bersama diantara anggota komunitas.

## **B. Sang Tirimbakan Pajo-pajo**

### 1. Arti

Kalimat Sang Tirimbakan Pajo-pajo berasal dari bahasa daerah di Sulawesi selatan yaitu Bastem. Sang berarti “orang” atau “yang”, yang merujuk pada subjek atau entitas tertentu atau karakteristik yang menonjol. Tirimbakan berasal dari kata dasar “Tirimbak” yang berarti ditarik atau digoyangkan. dalam konteks ini, menyiratkan sesuatu yang tidak stabil, selalu digerakkan, atau tidak memiliki posisi tetap. Sedangkan Pajo-pajo, secara harfiah, dianalogikan sebagai “orang-orangan sawah” yang merupakan benda buatan yang diletakkan disawah untuk mengusir burung. orang-orangan sawah ini biasanya ringan, mudah digerakkan oleh angin, dan tidak memiliki kehidupan atau kekuatan sejati.

### 2. Makna

Secara keseluruhan Sang Tirimbakan Pajo-Pajo memiliki makna sebagai orang-orang atau entitas yang dijaga atau dilindungi dengan sangat kuat serta mencerminkan perlindungan, yang terus menjaga kehidupan bersama. Kalimat Sangtirimbakan Pajo-pajo bukan hanya sekadar simbol ketidaktetapan atau kelemahan, melainkan juga dapat

mencerminkan peran penting dalam menjaga komunitas. Hal ini menunjukkan nilai tradisi *Bassesangtempe'* yang menekankan perlindungan, harmoni dan tanggungjawab kolektif terhadap kehidupan bersama.

Kesimpulannya adalah *To Sangrodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo* memiliki makna bahwa *Bastem* dianalogikan seperti petak sawah yang memiliki batas wilayah atau pematang, dengan setiap sudut atau bagian pentingnya dipasang orang-orangan sawah (disebut *pajo-pajo* dalam bahasa *Bastem*). Orang-orangan ini dihubungkan dengan tali-tali (*tinting*) yang saling terjalin, sehingga ketika tali tersebut ditarik atau digoyang, orang-orangan itu akan bergoyang (*tirimbak*) untuk mengusir burung pemakan padi. Gambaran ini melambangkan bahwa *Bastem* adalah wilayah yang terhubung dan bersatu padu; setiap kali ada ancaman atau serangan dari luar, seluruh komunitas akan bergerak bersama, saling mendukung dan bekerja sama untuk menghadapi tantangan tersebut, kehidupan kebersamaan yang terjalin menjadi ciri khas masyarakat *Bastem* yang harus tetap dijaga dan dilestarikan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>R,Wawancara oleh Penulis, 10 Agustus 2024.

### C. Makna Semboyan

#### 1. Pengertian Semboyan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semboyan adalah kalimat minor atau lengkap yang terdiri dari frasa atau klausa yang populer dikalangan kelompok masyarakat tertentu. Semboyan juga berupa kata-kata atau kalimat singkat yang digunakan untuk memotivasi serta menjad ciri khas pemiliknya. Semboyan mencerminkan filosofi hidup bagi setiap masyarakat yang tinggal di suatu wilayah. Setiap negara, provinsi, atau pemerintah daerah memiliki semboyan hidup sebagai pedoman dan untuk menegaskan identitas wilayah tersebut.<sup>14</sup>

Menurut Rohiman, terdapat konsep dasar dan nilai-nilai mengenai kehidupan yang diidamkan oleh suatu bangsa, serta gagasan mendalam tentang eksistensi bangsa tersebut. Nilai-nilai ini merupakan bentuk kristalisasi dari keyakinan bangsa itu, yang dipercaya kebenarannya dan menumbuhkan tekad untuk mewujudkannya.<sup>15</sup> Dengan kata lain, pandangan atau pertimbangan ini menjadi pegangan, pedoman, dan arahan dalam menjalani kehidupan. Pendapat atau pertimbangan tersebut merupakan hasil pemikiran manusia yang didasarkan pada pengalaman sejarah sesuai dengan waktu dan tempat mereka hidup. Semboyan hidup memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010).hlm 34.

<sup>15</sup> Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 138.

- Sebuah frasa, kata-kata, kalimat atau motto
- Sebuah ide atau gagasan yang memiliki tujuan khusus.
- Terdiri dari kata-kata singkat, menarik dan muda diingat.
- Mengandung ajakan atau informasi tersirat.
- Bisa berbentuk motto atau semboyan individu maupun kelompok <sup>16</sup>

## 2. Makna Semboyan Dalam Konteks Teologis

Paulus mengirim surat kepada jemaat Korintus untuk menghadapi permasalahan yang terjadi di dalam jemaat. Dia berharap konflik yang sedang terjadi diantara mereka segera diselesaikan. Pada dasar, konflik adalah pertentangan antar kelompok atau individu yang timbul karena perbedaan kepentingan dalam jemaat. Konflik muncul ketika masing-masing pihak berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut. Perselisihan semacam ini tidak hanya terjadi di jemaat korintus bahkan sebelum misi kedua, Paulus dan Barnabas juga mengalami konflik yang memengaruhi pelayanan mereka. Menanggapi konflik di Korintus, Paulus membeikan nasihat, "Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan diantara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir (1 Kor. 1:10). Dalam nasihat tersebut

---

<sup>16</sup> Deri, *Skripsi: Implementasi Semboyan Hidup Mesuji Oleh Anggota DPRD Kabupaten Mesuji* (Lampung: Universitas Islam Negeri Lampung, 2018), 39.

Paulus menawarkan tiga prinsip untuk menyelesaikan perwarkannya tiga prinsip untuk menyelesaikan perselisihan di Jemaat Korintus: kesepahaman, persatuan yang erat, dan keselarasan pikiran.

Dalam hal kesepahaman, orang Kristen perlu memilikipersetujuan bersama dengan masyarakat sekitar, terutama dalam konteks kebangsaan Indonesia. Kesepahaman ini memungkinkan kelompok-kelompok dengan latar belakang yang berbeda untuk duduk bersama. Dalam Alkitab, contoh ini terlihat pada Matius dan Simon orang Zelot, yang walaupun berasal dari kubu berlawanan, dapat duduk bersama sebagai murid Yesus (Mat. 10:1-4). Matius adalah seorang pemungut cukai bekerja untuk Romawi, sedangkan Simon adalah seorang nasionalis yang menentang penjajahan Romawi. Meski berbeda mereka mencapai kesepakatan karena tujuan yang sama, yaitu menjadi pengikut Yesus.<sup>17</sup>

Dalam kehidupan masyarakat Bastem, makna semboyan To Sangrodoan Tinting, Sangtirimbakan Pajo-pajo memiliki makna yang sangat mendalam. Dalam konsep ini, Bastem dianalogikan sebagai sebuah petak sawah yang memiliki batas wilayah atau pematang, dengan setiap sudut atau bagian pentingnya dipasangi orang-orangan sawah (disebut pajo-pajo dalam bahasa Bastem). Orang-orangan ini dihubungkan dengan tali-tali (tinting) yang saling terjalin, sehingga

---

<sup>17</sup> Joseph Christ Santo Asih Rachmani Endang Sumiwi, Joko Sembodo, “Membangun Sikap Kerukunan Sosial Melalui Kerukunan Internal Dalam Jemaat: Refleksi Teologis 1 Korintus 1:10-13,” “*Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7 (2021): 367–371, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>, diakses tanggal 24 september 2024.

ketika tali tersebut ditarik atau digoyang, orang-orangan itu akan bergoyang (tirimbak) untuk mengusir burung pemakan padi. Gambaran ini melambangkan bahwa Bastem adalah wilayah yang terhubung dan bersatu padu; setiap kali ada ancaman atau serangan dari luar, seluruh komunitas akan bergerak bersama, saling mendukung dan bekerja sama untuk menghadapi tantangan tersebut. Kebersamaan yang kuat ini menjadi ciri khas yang melekat erat dalam masyarakat Bastem, diturunkan dari generasi ke generasi melalui tradisi dan adat yang penuh makna. Persatuan yang dimaksudkan disini tidak hanya terlihat saat menghadapi tantangan, tetapi juga dalam keseharian dimana semangat gotong-royong dan tolong menolong menjad bagian integral dari kehidupan. Hal inilah yang membuat Bastem dikenal bukan hanya sebaga sebuah wilayah, tetapi juga sebagai lambang kekuatan dan persatuan ditengah keberagaman. Kalimat dalam semboyan "To Sangrodoan Tinting, Sangtirimbakan Pajo-pajo" ini menggunakan struktur bahasa Toraja yang kental dengan makna filosofis dan nilai-nilai budaya. "To" dalam bahasa Toraja berarti "orang", atau "manusia", dan sering digunakan sebagai penanda untuk menunjukkan seseorang dalam bahasa Toraja.

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya. Karena itu setiap suku memiliki semboyan, yang berfungsi sebagai penengah dalam konflik dan sebagai penguat persaudaraan (pemersatu).

Keharmonisan dalam suku bergantung pada seberapa kuat keyakinan terhadap semboyan yang telah disepakati bersama.<sup>18</sup> Kerukunan dalam suatu suku dipengaruhi oleh seberapa kuat keyakinan terhadap semboyan yang terbentuk melalui kesepakatan bersama. Sebagaimana makna dari semboyan “To Sangrodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo-Pajo, memiliki makna bahwa masyarakat Bastem adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai persatuan, kerja sama, saling tolong menolong antara satu sama lain. Sejalan dengan itu, dalam 1 Korintus 12-12-13, dijelaskan tentang kesatuan tubuh Kristus digambarkan dengan Kristus sebagai pemimpin yang mengatur dan menyatukan semua anggota tubuh, yaitu jemaat, agar mereka tetap bersatu. Eddy Paimoen, menjelaskan bahwa Paulus dalam ayat ini menekankan bagaimana sebagai anggota jemaat, meskipun berbeda-beda, tetap terhubung erat dengan tubuh Kristus. Hal ini karena Kristus adalah pemilik tubuh tersebut, dan semua anggota harus berada dalam kesatuan di dalam tubuh itu.<sup>19</sup>

Konsep kesatuan tubuh yang dimaksud Paulus berfungsi seperti tubuh fisik, yang menjadi ilustrasi tepat untuk menggambarkan keberagaman dalam kesatuan di dalam Jemaat.<sup>20</sup> Tubuh jasmani terdiri dari berbagai anggota yang saling membutuhkan dan berperan penting

---

<sup>18</sup> Riniwati Riniwati, “Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama,” *Jurnal Simpson: Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2016): 21–36.

<sup>19</sup> Eddy Paimoen, *Kerajaan Allah Dan Gereja* (Bogor: Kasih Allah, 2009), 65.

<sup>20</sup> Harun Hadiwijono D.Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 124.

satu sama lain. Dengan begitu Paulus ingin menekankan bahwa kesatuan dalam jemaat dapat dilihat melalui contoh tubuh manusia, yang meskipun terdiri dari berbagai bagian yang berbeda, tetapi harus bekerja sama dalam kesatuan. Paulus menggunakan analogi untuk menjelaskan kesatuan tubuh Kristus, di mana setiap anggota, meskipun berbeda-beda, tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tubuh tersebut. Kata “sama seperti” digunakan untuk menunjukkan bahwa tubuh tidak dapat berdiri sendiri tanpa bagian-bagiannya atau anggota yang menyusunnya. Kata “untuk” disini berfungsi sebagai penghubung, mengaitkan konsep tubuh yang memiliki banyak anggota. Paulus menggunakan analogi tubuh ini dengan keyakinan bahwa penerima suratnya, jemaat Korintus, sudah memahami bahwa tubuh terdiri dari banyak anggota. Hal ini menunjukkan bahwa Paulus menekankan keberagaman anggota dalam satu tubuh kepada jemaat Korintus. Banyaknya anggota dalam jemaat Korintus tetap berada dalam satu tubuh yang sama. Kata “seperti tubuh itu” digunakan untuk menjelaskan keberadaan jemaat Korintus, seperti yang dijelaskan dalam ayat 1-11, di mana banyak anggota yang berbeda menerima karunia yang berbeda pula. Paulus pertama-tama melihat keberagaman anggota ini dan kemudian menggambarkannya dengan analogi tubuh yang terdiri dari satu kesatuan. Frasa “Tubuh mempunyai banyak anggota dan meskipun banyak, tetap satu tubuh secara keseluruhan” menekankan bahwa meskipun terdapat banyak anggota,

semuanya tetap merupakan bagian dari satu tubuh yang utuh. Dengan demikian, keseluruhan anggota tersebut tidak dapat dipisahkan dari tubuh dan tidak ada nama lain yang dapat menggantikan atau memisahkan anggota-anggota tersebut. Frasa “karena tubuh adalah satu, namun terdiri atas berbagai anggota dan tidak memisahkan tetapi semuanya mempersatukan” menegaskan konsep kesatuan keberagaman. Meskipun ada banyak anggota, semuanya bersatu dalam satu tubuh. Dalam 1 Korintus 12:12, penekanannya bukan hanya pada kesatuan tubuh, tetapi juga pada keberagaman anggota yang menyatu dalam satu tubuh yang sama. Dari penjelasan mengenai konsep “Satu Tubuh Banyak Anggota,” dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan adanya tingkatan dan penempatan yang mencakup keseluruhan bagian dari tubuh tersebut. Dengan demikian, frasa “Satu Tubuh Banyak Anggota” menjelaskan bahwa meskipun tubuh itu satu, ia terdiri dari banyak anggota. Penjelasan ini menegaskan bahwa tidak ada pemisahan antara berbagai anggota dalam tubuh tersebut; semuanya tetap terintegrasi dalam satu kesatuan yang diatur oleh tubuh itu sendiri.<sup>21</sup>

Dari penjelasan ini memberikan gambaran bagi masyarakat Bastem bahwa meskipun dalam kehidupan sehari-hari mereka hidup dalam berbagai perbedaan, dari suku, ras agama. Namun dengan

---

<sup>21</sup> M.Th Lamtomta Sinaga, “Konsep Paulus Tentang ‘Kesatuan Tubuh Kristus’ Menurut 1 Korintus 12:12-13 Dan Efesus 4:16,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 13 (2022): 95.

semboyan yang mereka miliki ini, hendaklah makna dari semboyan itu dipedomani dalam menjalani kehidupan setiap hari. Perbedaan yang mereka miliki satu sama lain janganlah menjadi alasan untuk melupakan makna dari semboyan ini, melainkan mereka harus tetap memegang teguh semboyan ini dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi**

Teori kontrol sosial berfokus pada teknik dan strategi yang mengendalikan perilaku manusia untuk menyesuaikan diri atau mematuhi aturan-aturan masyarakat. Individu mematuhi hukum sebagai reaksi terhadap pengaruh pengendalian tertentu dalam kehidupannya. Namun, seseorang cenderung melakukan tindakan kriminal ketika pengaruh pengendalian tersebut melemah atau menghilang.

Konsep kontrol sosial muncul pada pergantian abad ke-20 melalui buku karya E.A. Ross, salah satu tokoh penting sosiologi Amerika. Ross berpendapat bahwa sistem keyakinan (bukan hukum tertentu) yang membimbing tindakan individu dan secara universal mengendalikan perilaku, terlepas dari bentuk keyakinan yang diikuti. Sejak saat itu, konsep ini berkembang dengan arti yang semakin luas. Kajian kontrol sosial dapat dilakukan melalui dua perspektif, yaitu perspektif macrosociological maupun microsociological.

## 1. Macrosociological Studies

Menjelajah sistem-sistem formal untuk mengontrol kelompok-kelompok, sistem formal tersebut antara lain:

- Sistem hukum, UU, dan penegak hukum.
- Kelompok-kelompok kekuatan di masyarakat.
- Arahan sosial dan ekonomi yang diberikan oleh pemerintah atau kelompok swasta dapat berfungsi sebagai kontrol sosial yang berdampak positif dan negatif. Dampaknya positif jika arahan tersebut mampu mencegah individu dari perilaku yang melanggar hukum. Namun, kontrol ini dapat berdampak negatif jika justru mendorong penindasan, membatasi kebebasan, atau menghasilkan korupsi di kalangan pihak yang berkuasa.

## 2. Microsociological Studies

Pendekatan pada sistem kontrol informal memiliki tokoh penting seperti Travis Hirschi, yang dalam bukunya *Causes of Delinquency* memperkenalkan konsep *social bond* serta Jackson Toby yang mengusung gagasan "Individual Commitment" sebagai kekuatan utama dalam kontrol sosial terhadap perilaku. Teori kontrol sosial yang sangat berpengaruh dan populer ini dikemukakan oleh Hirschi pada tahun 1969. Ia berhasil menyempurnakan teori-teori kontrol sosial

sebelumnya dengan memberikan pemahaman yang jelas mengenai konsep keterikatan sosial. Hirschi sependapat dengan pandangan Durkheim, meyakini bahwa perilaku individu mencerminkan berbagai pandangan mengenai moralitas, di mana seseorang memiliki kebebasan untuk melakukan kejahatan atau penyimpangan. Melalui konsep *techniques of neutralization*, Hirschi menjelaskan bahwa perilaku menyimpang muncul ketika pelaku tidak memiliki atau kekurangan keterikatan moral dengan masyarakat.<sup>22</sup>

Ide utama dibalik teori kontrol sosial adalah bahwa penyimpangan terjadi karena kurangnya kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini didasarkan pada pandangan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk tidak menaati hukum atau dorongan untuk melakukan pelanggaran. Oleh karena itu, para ahli teori kontrol memandang perilaku menyimpang sebagai konsekuensi logis dari kegagalan individu dalam mematuhi hukum.

Salah satu ahli yang mengembangkan teori kontrol sosial adalah Travis Hirschi. Ia mengajukan beberapa proposisi utama, antara lain:

a) Keterikatan (Attachment)

Keterikatan individu dengan orang lain, seperti keluarga, teman dan komunitas, berperan penting dalam menahan

---

<sup>22</sup> Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, *Kriminologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 87-88.

seseorang dari perilaku menyimpang. Semakin kuat keterikatan ini, semakin kecil kemungkinan individu tersebut melanggar normal sosial.

b) Komitmen (Commitment)

Komitment terhadap tujuan hidup dan investasi dalam peran sosial (misalnya dalam pendidikan atau pekerjaan) mendorong individu untuk menjauhi perilaku yang berisiko merusak tujuan tersebut.

c) Keterlibatan (Involvement)

Kesibukan dalam aktivitas positif dan produktif mengurangi kesempatan untuk melakukan tindakan menyimpang, karena individu terlibat dalam kegiatan yang membangun.

d) Keyakinan (Belief)

Kepercayaan pada nilai-nilai moral dan aturan hukum membuat individu cenderung menghormati norma dan standar sosial yang ada. Semakin kuat keyakinan ini, semakin besar dorongan untuk mematuhi aturan.<sup>23</sup>

Teori-teori kontrol sosial membahas bagaimana masyarakat mempertahankan atau mengembangkan kontrol sosial serta cara mencapai konformitas atau, jika gagal, munculnya perilaku

---

<sup>23</sup>Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 241.

penyimpangan.<sup>24</sup> Menurut Hirschi, kontrol sosial bertumpu pada keterikatan individu terhadap komunitas atau nilai-nilai sosial yang ada. Semboyan “To Sangrodoan Tinting Sang Tirimbakan Pajo-pajo” dapat dilihat sebagai landasan nilai teologis dan moral yang mengikat komunitas dan gereja-gereja di Basse Sangtempe’. Jadi dengan demikian, teori kontrol sosial Hirschi memberikan kerangka untuk memahami bagaimana semboyan teologis tersebut menjadi mekanisme kontrol sosial yang memperkuat keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan yang mendukung relasi antargereja di Basse Sangtempe’.

#### **E. Dampak Semboyan Terhadap Komunikasi Gereja**

Semboyan “To Sangrodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo-Pajo” adalah ungkapan Tradisional yang sarat dengan makna dalam budaya masyarakat Bastem. Secara harfiah semboyan ini dapat diartikan sebagai “orang yang saling menopang dan mendukung” atau “orang yang saling bekerja sama dan saling membantu”. Semboyan ini menekankan pentingnya solidaritas, kerjasama dan kebersamaan dalam masyarakat. Dampak semboyan terhadap komunikasi gereja-gereja di Bastem dapat dijelaskan dalam beberapa aspek yaitu:

---

<sup>24</sup>Frank E. Hagan, *Pengantar Kriminologi: Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal* (Jakarta: Kencana, 2013), 236.

### 1. Penguatan Relasi Antar Gereja

Semboyan ini mendorong gereja-gereja di Bastem untuk lebih memperkuat kerja sama dan komunikasi yang harmonis. Semangat saling mendukung dan menopang yang tercermin dalam semboyan tersebut sejalan dengan nilai-nilai kekristenan tentang kasih dan persaudaraan. Gereja-gereja di Bastem dapat terinspirasi untuk saling bekerja sama, baik dalam pelayanan jemaat, kegiatan sosial, maupun dalam menjaga hubungan baik di antara mereka.

### 2. Pengaruh Terhadap Kerja Sama dalam Pelayanan

Dengan landasan semboyan ini, gereja-gereja di Bastem cenderung lebih terbuka untuk melakukan pelayanan bersama seperti, penginjilan dan pembangunna masyarakat. Kerja sama antar gereja akan diperkuat dengan semangat bahwa setiap gereja memiliki tanggung jawab untuk saling membantu dan mendukung, baik dalam hal rohani maupun sosial.

### 3. Pembentukan Budaya Dialog yang Konstruktif

Semangat “To Sangrodoan” (saling menopang) dan “to sangtirimbakan” (saling membantu) juga berimplikasi pada bagaimana gereja-gereja berkomunikasi satu sama lain. Semboyan ini dapat mendorong gereja untuk terbuka dalam dialog dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang positif. Dalam menghadapi isu atau tantangan yang mungkin muncul, gereja-gereja dapat menggunakan

prinsip ini untuk mencari solusi bersama, mengutamakan kebersamaan dan kesatuan.

#### 4. Penerimaan Keberagaman dalam Konteks Sosial dan Budaya

Bassesangtempe' adalah wilayah yang memiliki pengaruh kuat dari tradisi Banua Todolo. Banua Todolo dalam masyarakat Bastem merujuk pada konsep rumah adat yang memiliki makna sakral dalam budaya dan kepercayaan suku Toraja, terutama terkait dengan kepercayaan nenek moyang yang disebut Aluk Todolo. Dalam konteks ini Banua Todolo berarti "rumah leluhur" yang tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik tetapi juga simbol spiritual dan kebersamaan.<sup>25</sup> Semboyan ini yang berasal dari nilai-nilai tradisional, dapat membantu gereja untuk lebih menghargai dan menerima keberagaman budaya dalam masyarakat. Ini menciptakan ruang untuk komunikasi yang inklusif antar gereja dengan komunitas yang lebih luas, termasuk mereka yang masih memegang tradisi kepercayaan leluhur.

Kesimpulannya, semboyan "To Sangrodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo-Pajo" membawa dampak positif terhadap komunikasi gereja-gereja di Bastem, dengan menekankan pentingnya kerja sama, saling mendukung, dan persatuan dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat.

---

<sup>25</sup> Fitri Lolo, H.M. Rasyid Ridha, "*Rumah Adat (Tongkonan Bastem Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan 1998-2019)*," 113–115.

## F. Semboyan Sebagai Alat Pembinaan Spiritual

Secara Etimologis, kata spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti nafas, kehidupan atau roh. Dalam makna yang lebih luas, spiritualitas berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan yang berlandaskan pada realitas utama, yang ada dalam roh, dan selaras dengan keberadaan dimensi rohani (baik dalam tubuh fisik yang hidup maupun yang transenden). Istilah ini sangat erat hubungannya dengan kekristenan, dan bahkan berasal dari tradisi Kristen, meskipun kemudian diadopsi oleh agama-agama dan bidang lainnya. Rasul Paulus, menggunakan istilah *pneumatikoi* (pneumatikos) yang merujuk pada orang-orang spiritual, yaitu mereka yang dipimpin oleh *the pneuma* (Roh) Tuhan.<sup>26</sup>

Semboyan “To Sangrodoan Tinting, Sang Tirimbakan Pajo-Pajo, bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi merupakan sarana untuk membentuk dan mengarahkan kehidupan spiritual anggota gereja agar lebih dekat kepada Tuhan dan hidup sesuai dengan ajaran iman Kristen. Dalam konteks masyarakat Bastem yang memiliki latar belakang budaya dan kepercayaan tradisional yang kuat (seperti Banua Todolo dan Aluk Todolo), gereja-gereja menggunakan semboyan ini untuk memberikan kerangka berpikir dan bertindak dan sejalan dengan ajaran Kristen, namun tetap menghargai warisan budaya lokal. Dengan demikian semboyan ini berfungsi untuk:

---

<sup>26</sup> M.Th Kosmartua Situmorang, “Teologi Dan Spiritualitas Kristen: Kembali Kepada Kesejatian *Imitatio Christo*,” *Jurnal Teologi Rahmat Emmanuel* 5 (2019): 17–38.

a. **Membina Kehidupan Rohani**

Semboyan ini menjadi pedoman yang membantu jemaat dalam pertumbuhan iman, penghayatan spiritual, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

b. **Membangun Identitas Kolektif**

Semboyan ini membantu mengikat jemaat dalam kesatuan iman dan tujuan yang sama, memperkuat identitas mereka sebagai umat Kristen di tengah lingkungan sosial dan budaya yang beragam.

c. **Memfasilitasi Inkulturasi**

Melalui semboyan ini, gereja dapat menjembatani ajaran Kristen dengan budaya setempat, sehingga ajaran tersebut bisa relevan dan mudah diterima oleh masyarakat Bastem.

Kesimpulannya adalah semboyan ini sebagai alat pembinaan spiritual memiliki peran penting dalam menjaga harmoni antara iman Kristen dan nilai-nilai budaya lokal yang masih dipegang kuat oleh masyarakat Basesangtempe'.

## **G. Relasi Gereja-Gereja Dalam Bingkai Pluralisme**

### 1. Pengertian Relasi

Relasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* berasal dari kata: *re.la.si/ relasi/*, yang berarti: 1) hubungan, perhubungan, atau pertalian, seperti dalam konteks banyak relasi dengan orang

lan; 2) kenalan, seperti banyak relasi dikalangan atas; dan 3) pelanggan, yang mengacu pada hubungan dengan pelanggan yang harus mendapatkan pelayanan yang baik. <sup>27</sup>Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, relasi didefinisikan sebagai hubungan antar sanak saudara, perhubungan, pelanggan, atau pertalian. Jacob Moreno, dalam sosiogram yang di kembangkannya, menjelaskan bahwa pertalian mencakup keadaan emosional seperti ikatan dan pertemanan, di mana simpul dalam sosiogram melambangkan individu-individu. Namun, sifat pertalian tersebut bisa bervariasi, mencakup aliran informasi, uang, barang, jasa, pengaruh, emosi, perbedaan, prestise, dan segala bentuk kekuatan atau sumber daya yang menghubungkan pelaku satu dengan lainnya.<sup>28</sup> Relasi sosial adalah hubungna antar manusia yang menentukan struktur masyarakat. Hubungan ini didasarkan pada komunikasi antara individu-individu dalam masyarakat.

Perkembangan relasi gereja-gereja di Basesangtempe' saat ini jika memang tidak terlihat secara langsung, relasi itu terjalin, khususnya Gereja Toraja dan Gereja Protestan Indonesia Luwu, hanya terjalin ketika mereka terlibat langsung dalam pelayanan,

---

<sup>27</sup> Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 738

<sup>28</sup> Paus A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, 666.

entahkan itu dalam acara Rambu Solo dan Rambu Tuka'. Di Bastem masih ada saja pemahaman bahwa karena kita berada di wilayah Luwu khususnya majelis gereja jadi kita pun harus ikut atau bergabung dengan denominasi gereja yang memang berasal dari wilayah tersebut. Sehingga inilah yang terkadang membuat warga gereja khususnya majelis, berjalan sendiri-sendiri dalam konteks pelayanan gereja. Harapannya adalah, baik Gereja Toraja, GPIL, Kibaid, dan juga Pantekosta, biarlah berjalan sesuai dengan aturan masing-masing dan bertumbuh sebagai gereja, tetapi dalam konteks hadir bersama di Bastem, mestinya relasi yang baik itu bisa terjalin dengan baik sehingga kehadiran gereja di Bastem bisa berdampak besar karena jika relasi itu tidak tercipta dengan baik, maka gereja tidak bisa berdampak besar bagi wilayah yang sedang berkembang ini. Oleh karena itu, semboyan ini yang dulunya berkembang ditengah-tengah masyarakat harusnya terus dihidupi dalam konteks hidup bersama di Bastem. Namun sekarang perlahan semboyan ini sudah mulai tidak dihidupi, sehingga semboyan yang dulunya memiliki makna, persatuan, kerja sama, dan saling tolong menolong kini perlahan mulai dilupakan dan tidak dihidupi. Harusnya Gereja disini hadir

sebagai tempat untuk terus menghidupi dan menyerukan makna dari semboyan ini, sehingga semboyan ini terus bertumbuh dan relasi antar gereja-gereja terus terjalin dengan baik, meskipun hidup dalam berbagai perbedaan yang ada. Dan semuanya itu harus dimulai dari cara hidup atau relasi yang baik antar gereja-gereja yang ada di wilayah tersebut, sehingga kehadiran gereja bisa berdampak besar bagi wilayah ini.

Konteks sosial dan budaya di Basesangtempe' sangat mempengaruhi pertumbuhan relasi di Basesangtempe', kebudayaan yang membentuk, mengatur, atau kelompok dalam masyarakat Bastem . Dalam hal ini, faktor sosial seperti struktur keluarga, peran kepemimpinan, stratifikasi sosial dan nilai-nilai bersama yang dipegang oleh masyarakat Bastem menjadi kunci penting dalam membentuk relasi sosial. Sedangkan dari sisi budaya, tradisi, kepercayaan (seperti Banua Todolo), adat istiadat dan praktik-praktik lokal ikut serta dalam memengaruhi cara orang-orang di Bastem menjalin hubungan. Bastem yang merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan dengan pengaruh budaya Toraja, sangat dipengaruhi adat dan tradisi nenek moyang, termasuk kepercayaannya pada Banua Todolo. Banua Todolo merupakan rumah adat Basesangtempe' yang memiliki ciri khas sendiri dari struktur bangunan yang melambangkan budaya di suatu daerah.

Setiap wilayah tersebut memiliki keberagaman dan kekayaan budaya yang berbeda-beda, termasuk Banua Todolo di Kecamatan Bassesangtempe', Kabupaten Luwu. Dalam konteks ini, nilai-nilai tradisi leluhur, rasa kebersamaan, gotong royong, serta norma-norma adat yang mengatur kehidupan sehari-hari menciptakan pola-pola relasi yang kuat, terutama di antara anggota masyarakat yang terikat oleh ikatan kekerabatan dan adat.

## 2. Pengertian Pluralisme

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman etnis yang sangat luas. Hal ini juga berlaku pada aspek ras, agama, keyakinan, bahasa, adat istiadat, orientasi budaya lokal, serta pandangan hidup. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia memiliki perbedaan dalam hal potensi, sifat, karakter, minat, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi, kelas sosial, pangkat dan jabatan, variasi dalam keberagaman, cita-cita, perspektif, orientasi hidup, loyalitas terhadap organisasi, serta kecenderungan dan afiliasi ideologis yang berbeda-beda.<sup>29</sup> Keberagaman bangsa Indonesia disebabkan oleh kehadiran hampir semua agama besar seperti, Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu yang berkembang di negara ini. Selain itu masyarakat Indonesia sendiri terdiri dari beberapa suku, etnis, budaya, dan bahasa. Sebagai negara

---

<sup>29</sup> Ahmad Syahid, *Dalam Riu Di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Departemen Agama RI Bekerjasama Dengan Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Serta Puslitbang Kehidupan Beragama (Jakarta: DEPAG RI, 2003), 1.

kepulauan , hal ini membuat penghayatan dan praktik keagamaan di Indonesia menjadi unik di bandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Fenomena ini disatu sisi, merupakan aset penting yang dapat memperkaya dinamika positif dalam kehidupan beragama. Namun, kenyataannya sering menunjukkan bahwa konflik yang muncul kerap dipicu oleh perbedaan tersebut. Bukti sejarah menunjukkan bahwa umat dari agama yang berbeda sering kali berselisih dan terlibat konflik. Perbedaan etnis dan keyakinan agama sering dijadikan sebaga alat yang efektif untuk memicu konflik dan perpecahan. Fenomena pluralisme agama di tengah masyarakat saat ini sering dianggap sebagai salah satu masalah sosial yang cukup serius. Selain memiliki akar keragaman primordial yang kuat, baik dalam hal etnis maupun agama, masyarakat yang plural juga memiliki potensi konflik. Hal ini terutama terjadi jika kesadaran akan multikulturalisme belum terbentuk, yaitu masyarakat yang tidak hanya memahami keberadaan kelompok-kelompok yang berbeda, tetapi juga mampu memberikan ruang dan bersedia hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok yang ada.<sup>30</sup>

Istilah Pluralisme berasal dari kata "*plural*", yang berarti sesuatu atau bentuk yang lebih dari satu. Dalam konteks ini, pluralisme memiliki dua pengertian: 1) keberadaan berbagai kelompok dalam satu

---

<sup>30</sup> M.A Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, Nurjanah, *Pluralisme Agama, Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, 2013, 3.

masyarakat yang berbeda dalam hal ras, agama, pilihan politik, dan keyakinan; 2) prinsip bahwa kelompok yang berbeda ini dapat hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat. Pluralisme sebagai sikap dan ciri keberagaman sering disalah artikan dengan pluralitas, padahal pluralitas mengacu pada kenyataan yang ada, sedangkan pluralisme mencerminkan kesadaran akan keberadaan realitas tersebut. Pluralitas adalah kenyataan dan realitas sosiologis. Untuk mengelolah pluralitas, diperlukan pluralisme. Pluralitas sendiri mengandung potensi perpecahan, sehingga toleransi, keterbukaan, kesetaraan dan penghargaan menjadi penting. Pluralisme memungkinkan terciptanya kerukunan, bukan konflik dalam masyarakat. Pluralisme juga mendorong kebebasan, termasuk kebebasan beragama, yang merupakan salah satu pilar demokrasi. Demokrasi sejati tidak mungkin terwujud tanpa pluralisme. Dalam konteks ini, pluralisme berarti negara melindungi hak hak warganya untuk memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing. Pluralisme juga menuntut pembangunan toleransi, yang mengakui bahwa setiap agama dan pemeluknya memiliki hak yang sama untuk eksis. Oleh karena itu, perlu dibangun sikap saling menghormati melalui toleransi aktif. Pluralisme bukanlah sinkritisme, bukan relativisme, dan tidak berarti mencampuradukkan agama. Justru dengan mengakui keberagaman dan perbedaan, pluralisme mendorong pengembangan perbedaan tersebut.

Menurut Abdul Aziz Sachedina, istilah pluralisme merupakan salah satu kata yang paling singkat untuk menggambarkan tatanan dunia baru, di mana perbedaan budaya, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai harus disadari agar masyarakat dapat hidup dalam damai di tengah perbedaan dan keragaman.<sup>31</sup> Sementara itu, Diana L. Eck, ia mengemukakan bahwa pluralisme keagamaan memiliki empat karakteristik penting: 1) pluralisme tidak sama dengan diversitas, melainkan keterlibatan aktif dengan keragaman. Diversitas agama adalah fakta yang ada, sedangkan pluralisme keagamaan adalah capaian yang perlu diupayakan secara aktif; 2) pluralisme bukan hanya toleransi, melainkan pencarian yang aktif untuk memahami perbedaan; 3) pluralisme tidak sama dengan relativisme, melainkan usaha untuk menemukan komitmen bersama; 4) pluralisme selalu melibatkan dialog, yaitu keterlibatan intensif antara dua pihak atau lebih untuk saling berbicara dan mendengar, membuka pikiran mengenai kesamaan dan perbedaan. Dalam dialog ini penting adanya komitmen untuk saling berbagi, mengkritik dan menerima kritik.<sup>32</sup>

Menurut Alwi Shihab, pluralisme memiliki beberapa poin penting: pertama, pluralisme tidak hanya mengacu pada kenyataan keberagaman, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif antara elemen-elemen masyarakat

---

<sup>31</sup> Abdul Aziz Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokrasi Dalam Islam*, Terj. Satrio Wahono (Jakarta: SERAMBI, 2002), 44.

<sup>32</sup> Biyanto, *Pluralisme Keagamaan Dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Suatu Tinjauan Sosiologi Pengetahuan, Disertasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampe, 2008), 55–56.

yang menghasilkan interaksi positif; kedua, pluralisme berbeda dengan kosmopolitanisme, yang menggambarkan situasi di mana berbagai agama, ras dan bangsa hidup berdampingan tanpa adanya interaksi, tanpa hubungan positif yang nyata; ketiga, pluralisme tidak sama dengan relativisme, di mana seorang relativis beranggapan bahwa kebenaran atau nilai bergantung pada pandangan hidup individu atau kelompok; keempat, pluralisme dalam agaman bukanlah sinkritisme, yaitu penciptaan agama baru dengan mengambil unsur-unsur dari berbagai agama lain. Misalnya, agama Manichaeisme adalah gabungan dari Zoroaster, Buddha, dan Kristen; agama New Age menggabungkan yoga Hindu, meditasi Buddha, tasawuf Islam, dan mistik Kristen; sedangkan agama Bahai/Bahaullah menggabungkan unsur-unsur Yahudi, Kristen dan Islam.<sup>33</sup>

Pluralisme dalam masyarakat Indonesia adalah sebuah kenyataan. Agama merupakan bagian mendasar dari kehidupan masyarakat Indonesia. Hampir semua agama besar bertumbuh dan berkembang di Indonesia dengan latar belakang historis yang berbeda. Oleh karena itu pluralisme agama seharusnya menjadi kekuatan konstruktif dan transformatif, bukan potensi destruktif yang justru mengurangi makna pluralisme itu sendiri. Potensi konstruktif agama akan berkembang jika

---

<sup>33</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 41–42.

setiap pemeluk agama menjunjung tinggi nilai toleransi, karena toleransi adalah usaha untuk menahan diri agar potensi konflik bisa diminimalisir. Sebaliknya, potensi destruktif agama akan muncul jika masing-masing komunitas beragama tidak menjunjung toleransi dan kerukunan, dengan menganggap agamanya paling benar dan superior, serta meremehkan agama lain.

Relasi yang baik membantu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara individu atau kelompok. Hal ini penting dalam menciptakan kesatuan sosial dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan bersama. Dalam bingkai Pluralisme, relasi yang sehat mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap budaya, agama, atau pandangan. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis meskipun ada keberagaman. Relasi yang baik memfasilitasi kerja sama yang produktif antar individu atau kelompok. Dalam konteks gereja, misalnya, relasi yang baik memungkinkan kolaborasi dalam pelayanan sosial, kemanusiaan, dan pengembangan komunitas. Relasi yang kuat dapat menjadi jembatan yang menghubungkan kelompok-kelompok yang berbeda. Ini penting untuk mengurangi ketegangan, konflik, atau prasangka antara kelompok yang memiliki perbedaan pandangan atau latar belakang. Gereja-gereja dalam bingkai pluralisme menyadari dan menerima bahwa setiap denominasi memiliki identitas teologis dan tradisi yang berbeda. Namun, perbedaan ini tidak dilihat sebagai

kekayaan yang memperkaya pengalaman iman. Pluralisme mendorong dialog teologis dan kerja sama antar gereja, terutama dalam hal yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial, seperti pelayanan kemanusiaan, pendidikan, dan kesehatan. Meskipun berbeda dalam beberapa aspek, gereja-gereja dapat menemukan titik temu dalam misi bersama untuk melayani masyarakat. Dalam bingkai pluralisme, gereja-gereja menghindari sikap eksklusivis yang menganggap bahwa hanya satu dedominasi yang memiliki kebenaran mutlak. Sebaliknya, mereka menghormati hak gereja lain untuk menafsirkan iman dengan cara mereka sendiri. Pluralisme dalam relasi gereja-gereja sering diwujudkan melalui gerakan ekumenis, yaitu usaha untuk mencapai persatuan atau setidaknya harmoni antar gereja. Meski bukan berarti menyatukan semua gereja dalam satu bentuk yang seragam, ekumenisme bertujuan mengurangi ketegangan dan meningkatkan dialog konstruktif. Relas gereja-gereja dalam bingkai pluralisme tidak hanya bermanfaat bagi gereja itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya kerjasama dan dialog yang baik antar gereja, gereja-gereja dapat bersama-sama mempromosikan nilai-nilai moral, perdamaian, dan kesejahteraan sosial dalam masyarakat yang lebih luas.

Kesimpulannya adalah, relasi gereja-gereja dalam bingkai pluralisme berfokus pada pengelolaan keberagaman secara harmonis,

mengakui perbedaan, dan bekerja sama untuk tujuan bersama tanpa harus mengorbankan identitas masing-masing.